

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENEMUKAN INFORMASI
PADA BUKU TELEPON MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TEAMS GAMES TOURNAMENT PADA SISWA KELAS
VIII PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT SAHABAT
KARANGANYAR**

Muhammad Abid Mukhlisin, Budhi Setiawan, Sri Hastuti
Universitas Sebelas Maret
Surel: abu.utsman.abid@gmail.com

Abstract: *The research was aimed to know whether cooperative learning model with teams games tournament type could improve both process and the scanning reading competention on finding information from phone book. This research subjects was the eighth grade students of PKBM Sahabat Karanganyar in academic year of 2016/2017. Data were collected by document analysis, observation, and interview. The data validity was tested by data triangulation technique. Data was analyzed by comparative descriptive technique. This research procedure consists of: (1) the planning; (2) the act of learning; (3) observation; and (4) analysis and reflection. The result showed that there were improvement of process and scanning reading competention on finding information from phone book through cooperative learning model with teams games tournament type in the eighth grade students of PKBM Sahabat Karanganyar in academic year of 2016/2017.*

Keyword: *cooperative learning, Teams Games Tournament, scanning reading, phone book.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya peningkatan proses dan kompetensi membaca memindai untuk menemukan informasi secara cepat dan tepat dari buku telepon melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif. Prosedur penelitian ini meliputi: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan proses dan kompetensi membaca memindai dalam menemukan informasi secara cepat dan tepat dari buku telepon melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, *Teams Games Tournament*, membaca memindai, buku telepon

PENDAHULUAN

Kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 hanya memiliki 12 siswa. Jumlah siswa yang sedikit dalam satu kelas menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Para siswa bersikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti

kegiatan belajar mengajar. Tidak banyak obrolan dan diskusi yang bisa dilakukan sesama siswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Suasana kelas menjadi kurang hidup dan kejenuhan sewaktu-waktu bisa terjadi. Jumlah siswa yang sedikit itu juga menyebabkan terbatasnya pilihan guru untuk menyajikan proses belajar-mengajar melalui model

pembelajaran yang variatif. Guru kesulitan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Demikian pula guru mengalami kesulitan saat menghadapi siswa yang pasif dan kurang bersemangat serta mudah jenuh sehingga model-model pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan yang guru harapkan. Hal ini semakin menambah permasalahan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Selama proses pembelajaran membaca memindai dengan metode ceramah berlangsung, dilakukan pengamatan sikap siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui ada 4 dari 12 siswa yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap yang baik. Penilaian sikap dilakukan dengan pemberian poin terhadap 4 komponen sikap yang terdiri dari: 1) Perhatian; 2) Keaktifan; 3) Kerjasama dalam kelompok; 4) Bekerja dengan sistematis.

Rendahnya kualitas sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar serta minimnya pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajardidugamenjadi penyebab rendahnya tingkat capaian belajar siswa. Dalam pengukuran awal yang dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kompetensi dasar menemukan informasi secara cepat dan tepat dari buku telepon, diketahui bahwa dalam hal kompetensi menemukan kelompok nama yang homogen dalam buku telepon sesuai dengan yang diminta oleh gurudengan tepat dalam waktu 10 detik sesuai dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal, tak satupun dari 12 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dalam hal kompetensi menemukan nomor telepon seseorang sesuai dengan yang diminta oleh guru dengan tepat dalam waktu 2 menit sesuai dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal, hanya ada 1 di antara 12 siswa

yang belum mencapai dan melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Dengan demikian, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan memacu siswa untuk bersaing dengan teman-temannya dalam rangka meningkatkan capaian waktu yang dibutuhkan dalam membaca memindai. Melalui persaingan, diharapkan siswa akan lebih bersemangat sehingga jumlah yang sedikit tidak akan terasa dan kelas akan menjadi lebih hidup. Melalui persaingan, diharapkan pula siswa akan terus terpacu untuk meningkatkan capaian waktunya dalam membaca memindai. Untuk mewujudkan persaingan yang dimaksud, diperlukan suatu model pembelajaran yang berbasis kompetisi atau turnamen. Salah satu model pembelajaran berbasis kompetisi atau turnamen yang bisa memicu persaingan yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*.

Permainan dalam konteks pembelajaran keterampilan berbahasa tentu haruslah merupakan permainan bahasa. Permainan bahasa ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui metode ini pula diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasanya secara fisik dan mental. Selain itu dapat pula memunculkan semangat bekerjasama serta meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran (Riyani, Sunarya, dan Gusrayani, 2016: 916). Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno dalam Djuanda (2006: 95) mengenai keunggulan metode strategi permainan bahasa yang diperikan sebagai berikut: 1) permainan bahasa sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar; 2) aktivitas yang dilakukan siswa tidak hanya melibatkan ranah fisik, melainkan juga mental; 3) Dapat

membangkitkan motivasi siswa dalam belajar;4) dapat memupuk solidaritas dan kerjasama;5) materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih mengesankan sehingga tidak mudah dilupakan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji ada tidaknya peningkatan kualitas sikap dalam proses pembelajaran membaca memindai untuk menemukan informasi secara cepat dan tepat dari buku telepon melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 dan (2) menguji ada tidaknya peningkatan kompetensi membaca memindai untuk menemukan informasi secara cepat dan tepat dari buku telepon melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar tahun ajaran 2016/2017.

Membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui tulisan (Nurgiantoro, 2012: 53). Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat dapat menemukan tujuan yang ingin dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks (Rahim, 2005: 2).

Haryadi (2007: 170) berpendapat bahwa membaca memindai atau *scanning reading* adalah teknik membaca cepat dan langsung pada sasarannya. Dalam menggunakan teknik membaca memindai, pembaca langsung mencari informasi tertentu atau fakta khusus yang diinginkan tanpa memperhatikan atau membaca bagian lain dalam bacaan yang tidak diperlukan. Rahim (2005: 52) dalam pendapatnya menitikberatkan pada aspek kecepatan, sebagaimana pendapat beliau bahwa membaca memindai ialah membaca sangat cepat, yakni kegiatan membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan

pemahamannya. Kecepatan itu bergantung pada tingkat kebutuhan, tujuan, dan bahan bacaan pembaca. Hal ini berarti seorang pembaca cepat yang baik tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan pada seluruh keadaan.

Informasi merupakan objek dalam aktivitas membaca memindai. Hartono (2005: 8) menyatakan bahwa informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi penerimanya, sedangkan Krismiaji dalam Hartono (2005: 15) berpendapat bahwa informasi merupakan data yang telah diorganisasi dan telah memiliki kegunaan dengan memiliki manfaat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku telepon diartikan sebagai buku yang berisi nama, alamat, dan nomor telepon pemilik pesawat telepon (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 133).

Suprijono menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran maupun tutorial di kelas (2012: 46). Sugiyanto (2008: 9) mengemukakan pemerian model pembelajaran menjadi beberapa jenis: (1) Model pembelajaran kontekstual; (2) Model pembelajaran kooperatif; (3) Model pembelajaran quantum; (4) Model pembelajaran terpadu; (5) Model pembelajaran berbasis masalah. Subadi menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam rangka memaksimalkan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (2010: 133).

Rusman menyatakan bahwa *teams games tournament* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar dengan 5 hingga 6 orang anggota yang memiliki kemampuan, jenis

kelamin, dan suku atau ras yang berbeda (2010: 224). Demikian pula Trianto (2009: 61) berpendapat bahwa *teams games tournament* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri 5 hingga 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku, atau ras yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sahabat tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama 13 bulan, dimulai pada bulan November 2016 hingga Desember 2017. Penelitian ini terdiri dari tahap persiapan dan perencanaan, pelaksanaan penelitian, dan analisis data. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang tiap-tiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan analisis. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa, informan yang terdiri dari guru dan siswa, serta dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Prosedur penelitian menggunakan model spiral yang saling berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*, guru dan siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menemukan informasi secara cepat dan tepat dari dalam buku telepon dengan model pembelajaran ceramah. Peneliti

melakukan pengukuran melalui tes unjuk kerja penguasaan kompetensi pada tahap pra-tindakan setelah guru dan siswa menyelesaikan pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah. Dalam pengukuran awal yang dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kompetensi dasar menemukan informasi secara cepat dan tepat dari buku telepon, diketahui bahwa dalam hal kompetensi menemukan kelompok nama yang homogen dalam buku telepon sesuai dengan yang diminta oleh guru dengan tepat dalam waktu kurang dari atau sama dengan 10 detik sesuai dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal, tak satupun dari 12 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dalam hal kompetensi menemukan nomor telepon seseorang sesuai dengan yang diminta oleh guru dengan tepat dalam waktu kurang dari atau sama dengan 2 menit sesuai dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal, hanya ada satu di antara 12 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Selama proses pembelajaran membaca memindai dengan metode ceramah berlangsung, dilakukan pengamatan sikap siswa yang hasilnya dipaparkan pada Tabel 8 lampiran 4 halaman 121. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui ada 4 dari 12 siswa yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap yang baik.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tahap pra-tindakan tersebut, peneliti memutuskan untuk melaksanakan tindakan tahap siklus I. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan instrumen pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas yang akan diteliti. Instrumen-instrumen pembelajaran itu meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan skenario pembelajaran, pengadaan bahan dan alat pembelajaran, serta instrumen penilaian dalam bentuk tes.

Pembelajaran menemukan informasi dari dalam buku telepon pada siklus I akan

dilakukan dalam satu pertemuan. Silabus disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan, yaitu menemukan informasi dari dalam buku telepon. Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti ini adalah buku petunjuk telepon *White Pages* yang diterbitkan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Telkom) edisi November 2006-2007 untuk area Solo dan sekitarnya. Alat penunjang pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti ini adalah gawai telepon seluler yang memiliki fasilitas *stopwatch*. Instrumen penilaian yang akan digunakan adalah lembar observasi.

Dalam pelaksanaan siklus I, kualitas sikap siswa dalam melaksanakan pembelajaran membaca memindai jika dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi pada tahap pra-tindakan meningkat. Dari 12 siswa, seluruhnya telah mengalami peningkatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa 100% siswa telah mengalami peningkatan kualitas sikap dalam proses pembelajaran membaca memindai.

Ditinjau dari segi pencapaian indikator keberhasilan penelitian, data pada tabel menunjukkan salah satu indikator keberhasilan penelitian sudah dicapai karena 83,3% siswa telah dapat menunjukkan kualitas sikap yang baik, bahkan sebagian mencapai predikat amat baik. Persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang mempersyaratkan persentase sebesar 75% dari keseluruhan siswa.

Jumlah siswa yang dapat menemukan informasi kelompok nama dari dalam buku telepon dalam waktu kurang dari atau sama dengan 10 detik adalah 3 orang atau 25% dari keseluruhan siswa. Meskipun persentase ini telah menunjukkan peningkatan dari persentase sebelumnya yang sebesar 0%, capaian ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu persentase siswa

mencapai kriteria ketuntasan minimal mencapai sebesar 75% dari keseluruhan siswa.

Ditinjau dari segi pencapaian indikator keberhasilan penelitian, data pada tabel menunjukkan keberhasilan penelitian sudah dicapai karena 100% siswa telah dapat menemukan informasi nomor telepon seseorang yang diketahui nama dan alamatnya dari dalam buku telepon dalam waktu kurang dari atau sama dengan 2 menit. Persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang mempersyaratkan persentase sebesar 75% dari keseluruhan siswa.

Hasil observasi menunjukkan suatu temuan bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran membaca memindai dengan kompetensi dasar menemukan informasi dari dalam buku telepon dalam siklus I, rata-rata skor penilaian sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran pada tahap siklus I adalah 15,9 dengan rata-rata nilai konvertif 79,6, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor dan nilai kualitas sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran membaca memindai mengalami peningkatan dari skor dan nilai kualitas sikap rata-rata pada tahap pra-tindakan dengan rata-rata skor 13 dan rata-rata nilai kovertif 65. Rata-rata waktu yang diperlukan siswa untuk menemukan kelompok nama dalam buku telepon adalah 17 detik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca memindai siswa untuk menemukan informasi kelompok nama dari dalam buku telepon mengalami peningkatan dari rata-rata waktu yang diperlukan siswa pada tahap pra-tindakan sebesar 38 detik, sedangkan rata-rata waktu yang diperlukan siswa untuk menemukan informasi nomor telepon seseorang dalam buku telepon adalah 53,4 detik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca memindai siswa untuk menemukan informasi nomor

telepon dari dalam buku telepon mengalami peningkatan dari rata-rata waktu yang diperlukan siswa pada pra-tindakan sebesar 65,17 detik.

Hasil analisis pascapenerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* menunjukkan bahwa persentase siswa yang telah melampaui kriteria ketuntasan minimal untuk indikator sikap adalah 83,3%, sedangkan persentase siswa yang telah melampaui kriteria ketuntasan minimal untuk indikator kecepatan menemukan nomor telepon adalah 100%. Persentase kedua indikator ini telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebagaimana dipaparkan di muka. Meski demikian, persentase siswa yang telah melampaui kriteria ketuntasan minimal untuk indikator kecepatan membaca memindai dalam menemukan informasi kelompok nama yang homogen dalam buku telepon baru mencapai 25% dari 12 orang. Hal ini berarti tujuan peningkatan kecepatan memindai siswa untuk indikator menemukan kelompok nama secara persentatif belum tercapai dan belum dapat dikatakan berhasil.

Hasil penelitian tahap siklus I yang telah dilaksanakan, dianalisis, dan dievaluasi sesuai kelemahan dan kekurangannya dijadikan dasar pijakan untuk melaksanakan siklus II. Siklus ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan materi yang disampaikan pun merupakan kelanjutan dari siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada tahap siklus II, terjadi peningkatan kualitas sikap siswa dalam melaksanakan pembelajaran membaca memindai jika dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi pada tahap pra-tindakan. Dari 12 siswa, seluruhnya telah mengalami peningkatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa 100% siswa telah mengalami peningkatan kualitas sikap

dalam proses pembelajaran membaca memindai.

Ditinjau dari segi pencapaian indikator keberhasilan penelitian, data pada tabel menunjukkan salah satu indikator keberhasilan penelitian sudah dicapai karena 83,3% siswa telah dapat menunjukkan kualitas sikap yang baik, bahkan sebagian mencapai predikat amat baik. Persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang mempersyaratkan persentase sebesar 75% dari keseluruhan siswa.

Terjadi pula peningkatan kecepatan siswa dalam menemukan kelompok nama dari dalam buku telepon jika dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui hasil observasi pada tahap siklus I. Dari 12 siswa, seluruhnya mengalami peningkatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa 100% siswa telah mengalami peningkatan kompetensi membaca memindai ditinjau dari peningkatan kecepatan menemukan informasi dalam buku telepon.

Jumlah siswa yang dapat menemukan informasi kelompok nama dari dalam buku telepon dalam waktu kurang dari atau sama dengan 10 detik adalah 10 orang atau 83,3% dari keseluruhan siswa. Capaian ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu persentase siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal mencapai sebesar 75% dari keseluruhan siswa.

Demikian pula terjadi peningkatan peningkatan kecepatan siswa dalam menemukan informasi nomor telepon seseorang yang diketahui nama dan alamatnya dari dalam buku telepon jika dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi pada tahap siklus I. Dari 12 siswa, seluruh siswa mengalami peningkatan kecepatan. Dengan demikian disimpulkan bahwa 100% siswa telah mengalami peningkatan kompetensi membaca memindai ditinjau dari peningkatan kecepatan menemukan informasi dalam buku telepon.

Hasil observasi menunjukkan suatu temuan bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran membaca memindai dengan kompetensi dasar menemukan informasi dari dalam buku telepon dalam siklus II, rata-rata skor penilaian sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran pada tahap siklus II adalah 16,7 dengan rata-rata nilai konvertif 83,3; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor dan nilai kualitas sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran membaca memindai mengalami peningkatan dari skor dan nilai kualitas sikap rata-rata pada tahap siklus I dengan rata-rata skor 15,9 dan rata-rata nilai konvertif 79,6. Rata-rata waktu yang diperlukan siswa untuk menemukan kelompok nama dalam buku telepon adalah 8,4 detik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca memindai siswa untuk menemukan informasi dari dalam buku telepon mengalami peningkatan dari rata-rata waktu yang diperlukan siswa pada siklus I sebesar 17 detik. Rata-rata waktu yang diperlukan siswa untuk menemukan informasi nomor telepon seseorang dalam buku telepon adalah 27,2 detik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca memindai siswa untuk menemukan informasi dari dalam buku telepon mengalami peningkatan dari rata-rata waktu yang diperlukan siswa pada siklus I sebesar 53,4 detik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa capaian waktu sebagian siswa dalam menemukan informasi kelompok nama yang homogen dari dalam buku telepon telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Jumlah siswa yang dapat menemukan informasi kelompok nama dari dalam buku telepon dalam waktu kurang dari atau sama dengan 10 detik adalah 10 orang atau 83,3% dari keseluruhan siswa. Capaian ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu persentase siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal

mencapai sebesar 75% dari keseluruhan siswa.

Dalam hal menemukan informasi nomor telepon seseorang yang diketahui nama dan alamatnya, 100% siswa telah dapat menemukan informasi nomor telepon seseorang yang diketahui nama dan alamatnya dari dalam buku telepon dalam waktu kurang dari atau sama dengan 2 menit. Persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang mempersyaratkan persentase sebesar 75% dari keseluruhan siswa. Dalam hal kualitas sikap selama melaksanakan proses pembelajaran membaca memindai, 83,3% siswa telah dapat menunjukkan sikap baik hingga amat baik. Persentase ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang mempersyaratkan persentase sebesar 75% dari keseluruhan siswa.

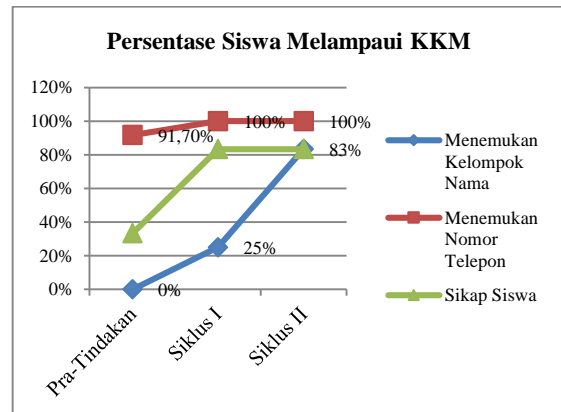
Hasil analisis pascapenerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* menunjukkan bahwa persentase siswa yang telah melampaui kriteria ketuntasan minimal untuk indikator sikap adalah 83,3%, sedangkan persentase siswa yang mengalami peningkatan kecepatan membaca memindai dalam menemukan informasi kelompok nama yang homogen dalam buku telepon mencapai 83,3% dari 12 orang.

Berdasarkan hasil pengukuran, diketahui bahwa pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding pembelajaran pada siklus I dalam hal proses dan kecepatan menemukan informasi melalui membaca memindai. Diagram di bawah ini menunjukkan peningkatan persentase yang signifikan dan konsisten dari jumlah siswa yang berhasil melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) sejak tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I, persentase siswa yang dapat menunjukkan sikap baik selama melaksanakan proses pembelajaran membaca memindai meningkat dari 33,3%

pada tahap pra-tindakan menjadi sebesar 83,3%, dari 4 siswa pada tahap pra-tindakan menjadi 10 siswa. Pada siklus II, persentase siswa yang dapat menemukan kelompok nama kurang dari atau sama dengan 10 detik bertahan pada persentase 83,3%, sebanyak 10 dari 12 siswa.

Peningkatan persentase jumlah siswa yang mampu melampaui kriteria ketuntasan minimal juga terjadi pada menemukan kelompok nama kurang dari atau sama dengan 10 detik. Pada siklus I, persentase siswa yang dapat menemukan kelompok nama kurang dari atau sama dengan 10 detik meningkat dari 0% pada tahap pra-tindakan menjadi sebesar 25%, dari 0 siswa pada tahap pra-tindakan menjadi 3 siswa. Pada siklus II, persentase siswa yang dapat menemukan kelompok nama kurang dari atau sama dengan 10 detik meningkat dari 25% pada tahap siklus I menjadi sebesar 83,3%, dari 3 siswa pada tahap siklus I menjadi 10 siswa.

Peningkatan persentase jumlah siswa yang mampu melampaui kriteria ketuntasan minimal juga terjadi pada indikator menemukan informasi nomor telepon. Pada siklus I, persentase siswa yang dapat menemukan informasi nomor telepon kurang dari atau sama dengan 2 menit meningkat dari 91,70% pada tahap pra-tindakan menjadi sebesar 100%, dari 11 siswa pada tahap pra-tindakan menjadi 12 siswa. Pada siklus II, persentase siswa yang dapat menemukan informasi nomor telepon kurang dari atau sama dengan 2 menit sebesar 100% dari 12 siswa. Persentase ini sama dengan capaian pada siklus sebelumnya. Perbandingan hasil pembelajaran pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II dalam hal persentase jumlah siswa yang mampu melampaui KKM digambarkan dalam diagram berikut.



Dalam hal kecepatan menemukan informasi melalui kegiatan membaca memindai, perbandingan hasil pembelajaran pada siklus I dan II digambarkan dalam diagram berikut.

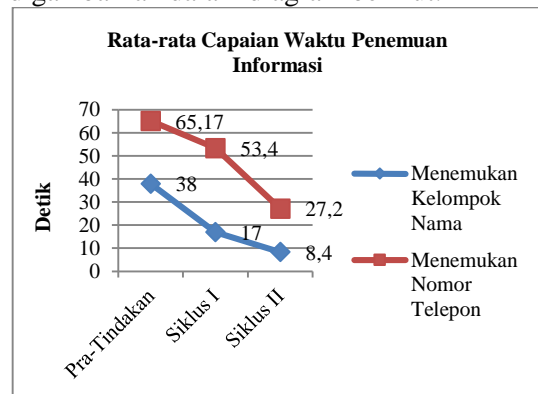


Diagram menunjukkan peningkatan persentase yang signifikan dan konsisten dari jumlah siswa yang berhasil melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) sejak tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I, rata-rata capaian waktu penemuan informasi kelompok nama dalam waktu kurang dari atau sama dengan 10 detik meningkat sebanyak 21 detik dari 38 detik pada tahap pra-tindakan menjadi 17 detik pada tahap siklus I. Pada siklus II, rata-rata capaian waktu penemuan informasi kelompok nama meningkat sebanyak 8,6 detik dari 23,2 detik pada tahap siklus I menjadi 9,8 detik pada tahap siklus II.

Peningkatan rata-rata capaian waktu penemuan informasi juga terjadi pada indikator menemukan informasi nomor

telepon. Pada siklus I, rata-rata capaian waktu penemuan informasi nomor telepon meningkat sebanyak 11,77 detik dari 65,17 detik pada tahap pra-tindakan menjadi 53,4 detik pada tahap siklus I. Pada tahap siklus II, rata-rata capaian waktu penemuan informasi nomor telepon meningkat sebanyak 26,2 detik dari 53,4 detik pada tahap siklus I menjadi 27,2 detik pada tahap siklus II.

Peningkatan rata-rata skor dan nilai kovertif juga terjadi pada indikator sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran membaca memindai. Pada siklus I, rata-rata skor penilaian sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran adalah 15,9 dengan rata-rata nilai kovertif 79,6, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor dan nilai kualitas sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran membaca memindai mengalami peningkatan rata-rata skor dan nilai kualitas sikap dibandingkan tahap pra-tindakan yang tercapai rata-rata skor 13 dan rata-rata nilai kovertif 65. Pada tahap siklus II, rata-rata skor penilaian sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran adalah 16,7 dengan rata-rata nilai kovertif 83,3; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor dan nilai kualitas sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran membaca memindai mengalami peningkatan dari skor dan nilai kualitas sikap rata-rata pada tahap siklus I dengan rata-rata skor 15,9 dan rata-rata nilai kovertif 79,6.

Perbandingan rata-rata skor dan nilai kovertif sikap siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca memindai digambarkan dalam diagram berikut.

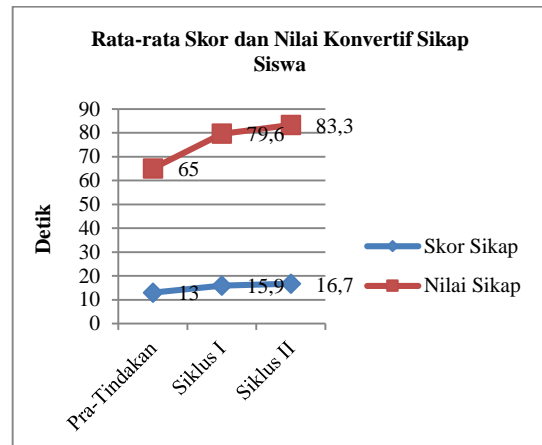
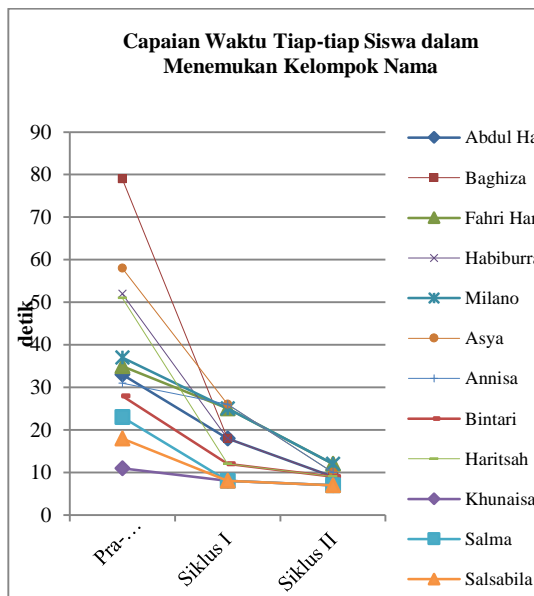


Diagram bawah ini menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan kecepatan yang signifikan dan konsisten dalam menemukan informasi kelompok nama dari dalam buku telepon pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Secara umum, pada siklus I siswa mengalami peningkatan kecepatan sebesar 20,75 detik. Secara umum, pada siklus II siswa mengalami peningkatan kecepatan sebesar 8,9 detik.

Secara keseluruhan, jika ditinjau dari tahap pra-tindakan hingga siklus II, dalam hal kecepatan menemukan informasi kelompok nama yang homogen dari dalam buku telepon, dari tahap pra-tindakan hingga siklus II rata-rata peningkatan kecepatan yang dicapai siswa sebesar 28,8 detik.

Perbandingan hasil pembelajaran menemukan informasi kelompok nama pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan II untuk tiap-tiap siswa digambarkan dalam diagram berikut.



Peningkatan capaian waktu penemuan informasi juga terjadi pada indikator menemukan informasi nomor telepon. Perbandingan hasil pembelajaran pada siklus I dan II, dalam hal ini kecepatan menemukan informasi nomor telepon melalui kegiatan membaca memindai, untuk tiap-tiap siswa digambarkan dalam diagram berikut.

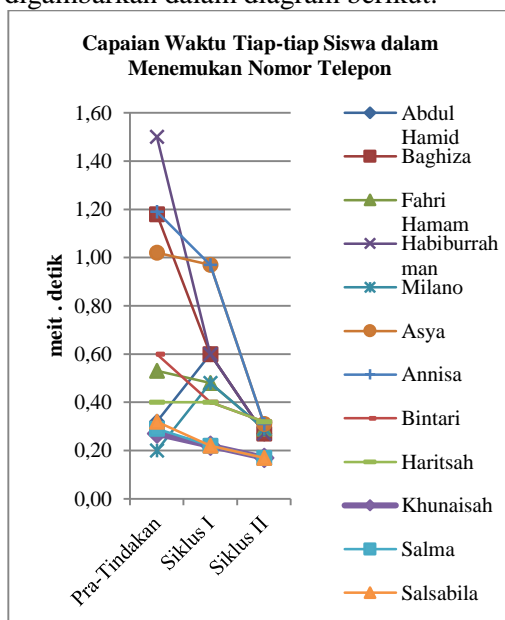


Diagram menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan kecepatan yang signifikan dan konsisten dalam

menemukan informasi nomor telepon seseorang yang diketahui nama dan alamatnya dari dalam buku telepon pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Secara umum, pada siklus I ini siswa mengalami peningkatan kecepatan sebesar 14 detik. Pada siklus II, dalam hal kecepatan menemukan informasi nomor telepon seseorang yang diketahui nama dan alamatnya, dari tahap pra-tindakan hingga siklus II rata-rata peningkatan kecepatan yang dicapai siswa sebesar 39 detik.

Perbandingan capaian nilai sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran membaca memindai untuk tiap-tiap siswa digambarkan dalam diagram berikut.

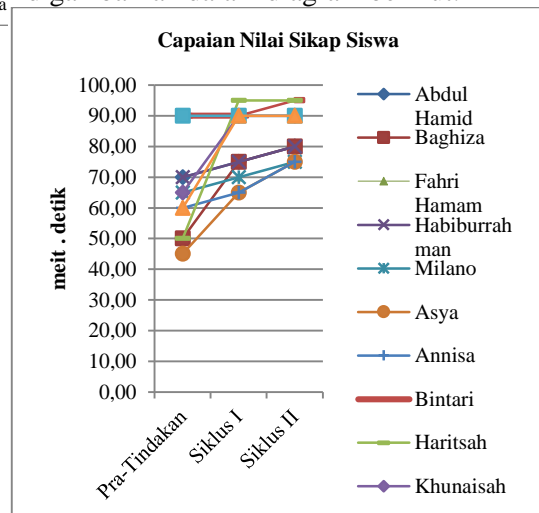


Diagram menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan nilai sikap yang signifikan dan konsisten pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan nilai sikap rata-rata sebesar 14,58 poin. Pada siklus II, siswa mengalami peningkatan nilai sikap rata-rata sebesar 3,75 poin. Secara umum, dari tahap pra-tindakan hingga siklus II rata-rata peningkatan nilai sikap yang dicapai siswa sebesar 19,17 poin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penerapan pembelajaran menemukan

informasi dari dalam buku telepon dengan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar, disimpulkan bahwa ada peningkatan proses dan kompetensi membaca memindai dalam menemukan informasi secara cepat dan tepat dari buku telepon melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada siswa kelas VIII PKBM Sahabat Karanganyar tahun ajaran 2016/2017.

Keberhasilan peningkatan proses dan kompetensi membaca memindai dalam penelitian ini terjadi karena beberapa faktor pendukung, di antaranya: 1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* menjadi solusi penyelesaian masalah secara simultan, baik permasalahan sikap dalam proses pembelajaran maupun kompetensi membaca memindai, sehingga faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi membaca dan kualitas proses pembelajaran dapat diatasi sekaligus; 2) Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan yang meliputi tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II, sehingga melaksanakan pembelajaran kompetensi dasar menemukan informasi dalam buku telepon dengan pengulangan sebanyak 3 kali. Hal ini memberi kesempatan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam tahap awal sehingga pelaksanaan tahap berikutnya proses pembelajaran dan

kompetensi membaca memindai dapat dioptimalkan.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Hendaknya sekolah melakukan penataan dan renovasi ruang kelas secara inovatif dan kreatif di PKBM Sahabat Karanganyar, misalnya pengecatan kelas, penataan tempat duduk siswa, dan penambahan dekorasi kelas, untuk menghindari kebosanan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diakibatkan oleh sedikitnya jumlah siswa; (2) Hendaknya guru memahami bahwa semangat bersaing dapat memicu peningkatan proses dan hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini. Kompetisi kecil yang diselipkan di tengah pembelajaran dapat menjadi opsi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar; (3) Hendaknya siswa menerapkan teknik membaca memindai dan menghindari hal-hal yang dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi membaca memindai, seperti menggerakkan kepala, membaca sambil bergumam, dan menggunakan alat bantu telunjuk; (4) Hendaknya peneliti yang akan meneliti permasalahan belajar yang bersesuaian dengan penelitian ini melakukan peninjauan kembali terhadap perbandingan waktu penelitian, kondisi fisik sekolah yang diteliti, keadaan siswa yang menjadi objek penelitian, maupun variabel yang diteliti dan aspek-aspek lain dengan aspek-aspek serupa pada objek yang akan diteliti.

REFERENSI

- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartono.(2005). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Prenhallindo.
- Haryadi.(2007). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nurgiantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF E.
- Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyani, Enok Erin Ratna; Sunarya, Dede Tatang; dan Gusrayani, Diah. (2016). "Penerapan Model Quantum dengan Metode Permainan Kuis untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Memindai pada Materi Menemukan Informasi." *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol. 1 (1): 912.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Subadi, Tjipto. (2010). *Lesson Study Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas): Suatu Model Pembinaan menuju Guru Profesional*. Surakarta: Badan Penerbit FKIP UMS.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: LPPM UNS.
- Suprijono, Agus. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.